

Musik Dangdut dan Keberadaannya di Masyarakat :
Tinjauan dari Segi Sejarah dan Perkembangannya
*(Dangdut and Its Existence in the Society :The Review
of Its History and Development)*

Moh. Muttaqin

Staf Pengajar Jurusan Seni Drama, Tari, dan Musik FBS Unnes Semarang

Abstrak

Dangdut merupakan salah satu jenis musik yang kemungkinan besar penamaannya diduga diambil dari peniruan bunyi sepasang kendang yang dimainkan secara khusus dalam musik ini, sungguhpun dalam perkembangan selanjutnya keberadaan alat ini tidak mutlak ada dalam setiap penyajiannya. Sebagai salah satu musik yang sampai saat ini masih tetap eksis dan berkembang di tengah pencintanya dan musik jenis lainnya, secara kontekstual keberadaan musik ini setidaknya memberikan fungsi sebagai hiburan bagi masyarakat pendukungnya, sementara secara tekstual, musik ini mampu beradaptasi dan berkembang seiring dengan perkembangan musik lain yang ada sehingga dalam perkembangannya lahir warna-warna baru seperti disco dangdut, reggae dangdut, dangdut rock, dangdut jaipong dan lain sebagainya juga memiliki kedudukan yang sama dengan musik lain.

Kata Kunci: Musik dangdut, perkembangan, fungsi, keberadaan

1. Pendahuluan

Wilayah Indonesia terdiri dari sekitar 13.000 pulau besar dan kecil, dihuni oleh lebih dari 400 kelompok etnis besar dan kecil (Malaletoa, 1995: 36) yang memeluk beragam agama besar (Islam, Protestan, Katolik, Budha, Konghucu, dan Hindu) dan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Soedarsono, 2001:1) dengan berbagai ragam dan bentuk budayanya. Ini berarti pula bahwa Indonesia memiliki berbagai bentuk dan ragam seni pada setiap kelompok etnis tersebut, termasuk di antaranya ragam seni pertunjukan.

Menyimak jenis-jenis pertunjukan musik yang ada di Indonesia,

ba-rangkali dapat dikatakan bahwa tidak ada pertunjukan musik di Indonesia yang lebih populer di mata masyarakat Indonesia dibandingkan dengan pertunjukan musik dangdut yang sampai saat ini masih banyak menghiasi berbagai media cetak dan elektronik, selain juga bisa terlihat pada padatnya penonton pada saat ada pertunjukan musik dangdut. Melihat pertumbuhan dan perkembangan musik dangdut di Indonesia sampai sekarang, tentunya secara tekstual dan kontekstual tidak lepas dari keberadaan musik itu sendiri di tengah keberadaan musik lain dan masyarakat pendukungnya. Ini berarti bahwa keberadaan musik dangdut

tidak tertutup kemungkinan akan terpengaruh oleh musik lain dan tidak lepas dari sikap dan pandangan masyarakatnya sehingga turut mewarnai kelangsungan dan per-kembangan baik dari segi tekstual, kontekstual maupun pemfungsinya.

Bertolak dari uraian tersebut, tulisan ini mencoba menelusuri perjalanan dan keberadaan musik dangdut di masyarakat dari sisi perkembangan historis.

2. Istilah Dangdut dalam Musik

Dangdut

Dangdut merupakan sebuah istilah yang hingga saat ini nampaknya kebanyakan orang enggan untuk membicarakannya sementara musiknya sendiri, musik dangdut, telah berkembang demikian pesat. Sungguhpun demikian, setidaknya beberapa penulis terdahulu telah mencoba mendefinisikannya meski dengan versi yang beraneka ragam.

Menurut Lohanda (1983:139-140), bahwa penamaan irama dang-dut diperkirakan merupakan suatu *onomatophea* antara hentakan kendang dan liukan (dut). Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Simatupang (1996:62) bahwa, istilah dangdut berasal dari suara sepasang drum kecil yang dimainkan secara khusus di dalam musik ini (dangdut). Demikian halnya dengan pendapat Djuanda (1998, www.geocities.com.) yang mengatakan bahwa, istilah dangdut berasal dari suara alat perkusi (*tra-dunk-dunk*)=dang, dan diikuti dengan suara *beat* yang lebih panjang(*doot*)=dut. Sementara itu, Frederick (1982:105) mengatakan bahwa istilah dangdut muncul pertama kali sekitar tahun 1972-1973, yang merupakan pembentukan kata yang menirukan bunyi gendang

yaitu”dang” dan “dut”, dengan suatu ungkapan dan perasaan yang menghina dari lapisan masyarakat atas. Dalam *Ensiklopedi Musik 1* (1992:98) disebutkan bahwa dangdut merupakan sebuah istilah yang ketika lahir digunakan untuk mengejek terhadap corak musik Melayu yang disertai dengan *tablah*, seperti lazimnya dalam musik India. Istilah ejekan ini dibuat oleh Billy Chung, seorang penyanyi dan gitaris terkenal di Bandung pada pertengahan dasawarsa 60-an, anggota kugiran *Young Crescendo*, dan seorang wartawan dan kritikus majalah *aktuil* dan kritikus musik. Sementara itu, dalam *Ensiklopedi Nasional Indonesia* (1992:226) disebutkan bahwa dangdut merupakan jenis musik baru yang muncul pada tahun 1970-an.

Dari beberapa uraian tersebut kiranya dapat dikatakan bahwa dang-dut merupakan sebuah istilah yang muncul di sekitar tahun 1970-an. Istilah tersebut pertama-tama dimaksudkan sebagai ungkapan mengejek atau bahan ejekan terhadap sebuah corak musik Melayu yang tengah berkembang pada saat itu. Dalam kaitannya dengan sebuah jenis musik, istilah dangdut diduga berasal dari bunyi sepasang gendang yang dimainkan dengan teknik *glissando* sehingga terdengar bunyi “dang” dan “dut”. Selanjutnya istilah tersebut digunakan untuk penamaan corak musik Melayu yang belakangan berkembang dengan nama musik dangdut.

3. Asal-usul dan Perkembangan Musik Dangdut

Dalam mengamati sejarah perkembangan musik dangdut, setidaknya ada dua tahapan yang dapat ditandai, yaitu era Irama Melayu dan era Dangdut. Irama Melayu merupakan salah satu *genre* musik yang pada mu-

lanya dikembangkan di daerah Melayu, yaitu kedua belah pantai Sumatra (pantai sebelah barat dan timur) dan Tanah Semenanjung (Tim Lembaga Research Kebudayaan Nasional-LIPI,1997:135). Di pantai sebelah barat Sumatra, suatu daerah tempat musik Melayu berkembang, musik ini memperoleh corak yang lebih khusus yaitu Gamat. Sementara itu, di pantai se-belah timur Sumatra khususnya di daerah Deli dan Tanah Semenanjung, musik ini dikembangkan pula sehingga terkenal dengan nama musik Melayu Deli. Ciri khas musik Melayu Deli ini adalah aspek perkusinya, terutama tingkahan bunyi kendang. Selain itu, unsur penting lainnya di dalam musik Melayu Deli ini adalah adanya akordeon dan biola yang dimainkan oleh sejumlah pemain. Diperkirakan bahwa ketika etnis Melayu bermigrasi ke pulau Jawa pada awal periode kolonial, mereka juga membawa tradisi musikalnya yang belakangan terkenal dengan sebutan irama Melayu Jakar-ta/Betawi. Irama Melayu ini, di samping melanjutkan musik tradisi melayu Deli juga mengembangkan kekhususan tersendiri sehingga musik ini lebih dinamis dan reseptif terhadap anasir baru.

Ada sedikit pengetahuan tentang irama Melayu pada era sebelum dan sekitar masa kemerdekaan. Pada awal tahun 1940-an, ada tiga ragam musik yang utama dan populer yaitu keroncong, gambus, dan hawaian selain juga musik klasik dan klasik orkestra (Susan Paper dan Sawon Jabo, 1987:9). Keroncong, yang merupakan perpaduan pengaruh Melayu, Jawa, dan Cina, dimainkan oleh masyarakat Indonesia kalangan menengah ke bawah; Gambus memadukan pengaruh Arab, Persia, dengan Melayu, memiliki penggemar yang kuat di kalangan Islam; Hawaian

menjadi musik di kalangan atas. Gambus sebagai cikal bakal dangdut, pada saat itu memiliki dua sumber yaitu Melayu dan warna minor dari musik Arab dan Asia Barat yang lain. Pada masa pendudukan Jepang, pengaruh radio mulai berkembang nyata. Radio di samping sebagai alat komunikasi, propaganda perang, juga difungsikan sebagai alat penyebar musik. Seiring jaman itu, lahir lagu-lagu berbau Jepang seperti *Bunga Sakura* ciptaan Ismail Marzuki, dan lagu-lagu bertema pujaan terhadap keindahan alam Indonesia, seperti *Bengawan Solo, Tirtonadi, Alam Ria, Bisikan Angin, Di Bawah Sinar Bulan Purnama*. Pada masa tersebut, meskipun banyak lagu baru yang muncul namun musiknya sendiri termasuk instrumentasinya tidak banyak mengalami perubahan.

Dengan dikumandangkannya proklamasi disusul dengan perebutan kekuasaan dengan Jepang, menumbuhkan suasana musik yang lain dengan munculnya lagu-lagu Mars yang menggerakkan semangat seperti: *Hallo-hallo Bandung, Sorak-sorak Bergembira* yang menggambarkan rasa kegembiraan menyambut kemerdekaan. Pada sisi lain musik radio masih berjalan. Pada tahun 1950-an, Indonesia memasuki era musik radio yang selanjutnya disusul dengan diadakannya pemilihan bintang radio I pada tahun 1951. Beberapa penyanyi favorit dan bintang radio tahun 1950-an di antaranya: Norma Sanger, Ade Tioalu, Mien Soundakh, Sam Saimun, Bing Slamet, dan lain-lain(Paper dan Jabo,1987:10) Di luar bintang radio, Gambus merupakan musik yang berkembang pesat. Pada masa itu, Gambus banyak menyedot unsur musik Melayu sehingga warna musik Melayu begitu kuat dalam musik Gambus. Beberapa orkes Gambus - yang

kemudian menjadi orkes Melayu- yang terkenal pada saat itu di antaranya: *Orkes Melayu (O.M.) Bukit Siguntang, O.M. Sinar Kemala, O.M. Kenangan,* dan lain-lain. (Mack, 1995:584) Ditinjau dari segi peralatannya, di dalam bentuknya yang paling sederhana, orkes tersebut menggunakan *rebana* (semacam drum kecil), *kemung* (gong kecil) dan akordeon. Sementara jika dilihat dari segi bentuk liriknya, dapat dikatakan bahwa bentuk lirik-liriknya mirip dengan model pantun-pantun Melayu yang tidak menggunakan refrein (Simatupang, 1996:63) Pada tahun 1950-an, ketika film-film India banyak beredar di Indonesia, pengaruh musik India secara tidak tanggung-tanggung masuk dalam musik Melayu (Sindusawarno,1987:12) Pengaruh kuat film musik India ini digambarkan dengan jelas dalam syair-syair lagu *Boneka dari India* ciptaan Husein Bawafie yang dinyanyikan oleh Ellya Khadam pada sekitar pertengahan tahun 1950-an (Simatupang,1996:83), yang belakangan lagu tersebut dipercaya sebagai lagu dangdut pertama meskipun istilah dangdut pada saat itu belum muncul. Pengaruh musik India juga terjadi di dalam instrumen musik Melayu. Awab Haris, pemimpin *O.M. Purnama*, memodifikasi drum India(*tabla*) dan menggunakannya di dalam musik (Simatupang,1996:63) Drum yang semacam itulah yang melekat di dalam musik dangdut. Di samping Ellya yang membawakan tari dan lagu bergaya India serta mengenakan kostum ala India di dalam karakternya, pengaruh film musik India juga muncul dalam sejumlah penyanyi laki-laki berikutnya seperti A. Rafiq. Pada masa itu, warna-warna India mulai bercampur dalam irama Melayu.

Ketika popularitas musik Keroncong mulai pudar, pada tahun

1960-an musik irama Melayu menjadi semakin populer di kalangan kaum urban Jakarta (Frederick,1982:106). Musik yang secara relatif merakyat ini pada awal tahun 1960-an memiliki beberapa keuntungan ditinjau dari keberadaannya sebagai musik yang tidak mengarah ke borjuis /Barat, dibandingkan dengan musik pop lainnya yang dipengaruhi oleh musik rock Amerika dan Inggris dan musik Keroncong. Ini adalah sebuah periode ketika bangsa Indonesia ingin menghapus pengaruh-pengaruh Barat dan Frederick mencatat bahwa di dalam periode tersebut Sukarno melarang band rock Barat Koes Bersaudara. (Frederick,1982:107) Bagaimanapun, nampaknya bahwa kekacaubalauan ekonomi Indonesia pada masa itu tidak memungkinkan irama Melayu berkembang.

Pada awal periode Orde Baru, seiring dengan penataan kembali ekonomi Indonesia dan dibukanya kembali pintu bagi investasi kapital Barat, musik Barat mulai tumbuh lagi di Indonesia. Pengaruh musik Barat mencapai puncaknya pada paruh I tahun 1970-an. Pada masa itu, gema trend musik Barat – yaitu sebuah era musik kelompok sebagai pengganti era penyanyi solo – sangat terasa. Hal ini memacu munculnya grup-grup musik baru baik yang beraliran pop, seperti: Panbers, The Mercy's, D'Loyd, maupun grup-grup lain hasil renovasi seperti: Koes Plus, yang merupakan formasi baru dari Koes Bersaudara. Beberapa grup musik rock Amerika seperti *Deep Purple, Grandfunk, Railroad, Black Sabbath, Led Zeppelin,* sangat terkenal di kalangan anak muda kalangan urban kelas menengah. Grup-grup tersebut memberi inspirasi kepada para pemuda tersebut untuk membentuk band-band

musik rock seperti *God Bless, Giant Step, Rollies, Bentoel Band, AKA, SAS,* dan *Terncem* dengan perlatan ala musik rock Barat dan sering menyajikan repertoar-repertoar Barat. Kondisi ini merupakan tantangan bagi Orkes Melayu yang kemudian menempatkannya pada posisi sulit untuk berkembang. Di satu pihak, para kelompok musik di luar orkes Melayu lebih mudah memperoleh bantuan finansial dari pabrik sementara orkes Melayu beranjak sendiri tanpa dukungan. Jadi, orkes melayu tetap sebagai musiknya kelompok urban bawah. Ditinjau dar segi instrumentasi, gema musik rock Barat ini membawa pengaruh ke dalam orkes Melayu yakni dengan digunakannya instrumen elektrik dalam orkes Melayu. Hal ini dapat dilihat pada era Oma Irama.

Merasa tidak sukses dengan band yang didirikannya pada tahun 1963, Oma Irama bergabung dengan *O.M Purnama* pada tahun 1968. di dalam grup ini, Oma Irama menjadi terkenal lewat lagu *Ke Binaria* yang dinyanyikannya bersama Elvie Sukaesih. Setelah melalui periode singkat *trial and error* sewaktu ia berjuang untuk menyampaikan gagasan-gagasannya bersama kelompok musik Melayu yang lain, akhirnya pada tahun 1971 ia mendirikan grup orkes Melayu sendiri yang diberi nama *Orkes Melayu Soneta*. (Frederick,1997:263) Sekitar tahun 1972-1973 Oma Irama menciptakan lagu *Dangdut* dalam salah satu albumnya. Bagaimanapun, akhirnya pada tahun 1975 Oma Irama menemukan gayanya sendiri dalam musiknya yaitu memadukan antara rock dan dangdut. Dapat dikatakan bahwa jika musik Melayu adalah biasanya dihiasi dengan hentakan kaki, maka dangdut ini hampir-hampir menggoncangkan penggemarnya, kaum muda, memaksa

mereka menanggalkan/ melepaskan alas kaki dan bergoyang pada musik tersebut. (Frederick,1997:110) Sejak saat itu sampai pertengahan 1980-an, Oma Irama – yang kemudian mengubah namanya menjadi Rhoma Irama setelah pergi ke Mekkah – menjadi lebih populer tidak hanya melalui lagu-lagunya tetapi juga melalui film-film musikal yang telah dibuatnya selama waktu itu (sekitar 22 judul film) (Simatupang,1996:64)

Kembalinya popularitas musik Melayu sejak 1975-an tidak semata-mata disebabkan oleh popularitas Oma Irama bersama O.M Sonetanya tetapi juga karena adanya keikutsertaan band-band Barat aliran pop seperti *D'Loyd, Koes Plus, Panbers, Mercy's,* dan *Favorite grup* dalam memproduksi lagu-lagu bergaya melayu dengan iringan alat-alat musik Barat seperti drum set Barat, gitar melodi dan bas elektrik, serta keyboard pada tahun-tahun tersebut. Grup-grup band ini memberi nama lagu-lagu yang diproduksinya sebagai lagu *Pop Melayu*.

Sukses Oma Irama yang membawanya menjadi terkenal bersama ke-lompok O.M Sonetanya, memiliki pengaruh yang sangat besar pada grup-grup musik dangdut lainnya. Pengaruh ini dapat diamati khususnya peniruan dalam hal penampilan dan orkestrasi ala Barat oleh grup-grup musik dangdut lainnya. Penggunaan gitar elektrik disertai mesin-mesin efek suara,mandolin, perkusi, manipulasi ritmik dinamik yang digagas Oma Irama memberi inspirasi pada grup-grup musik dangdut lain, sementara lirik-lirik moral dan dakwah Islam dari lagu-lagunya kurang berpengaruh.

Pada pertengahan tahun 1980-an, hadir sebuah *genre* baru dalam musik dangdut. *Genre* ini memadukan dangdut dengan musik Timur Tengah dan Rock

(Sitorus,1994:) *Genre* baru ini dimotori oleh *O.M Tarantula* yang didirikan oleh Reynold Panggabean, seorang mantan anggota grup *Mercy's* dengan penyanyi wanitanya, Kamelia Malik, seorang penari terkenal gaya Jaipongan, dengan nama Dangdut Latin. Kehadiran *O.M Tarantula* dan Kamelia Malik di blantika orkes Melayu setidaknya diperkirakan memiliki pengaruh di dalam mengatarkan dangdut pada masyarakat urban menengah. Kiranya tidaklah terlalu dibesarkan untuk mengatakan bahwa Kamelia dan dangdut Jaipongnya sebagai agen percampuran antara dangdut dengan musik-musik dan tari-tarian etnik, tetapi adalah benar bahwa kombinasi seperti ini semakin lazim dilakukan di sekitar penghujung tahun 1980-an dan awal tahun 1990an. Dangdut Sunda mulai tumbuh subur. Demikian halnya yang dilakukan pada percampurannya dengan etnik yang lain seperti Jawa, Minangkabau, dan Tapanui Selatan. Percampuran tersebut bisa mengambil bentuk dalam penggunaan bahasa daerah dalam lirik-liriknya, tangganada/ melodi lagu-lagunya, struktur lagu, penggunaan alat-alat musik daerah sebagai pengiring lagu atau berbagai kombinasi dari semua aspek tersebut.

Pada tahun 1990-an, muncul sebuah *sub genre* baru yaitu Disco dangdut sebagai akibat pengaruh house music (Sitorus,1994). Umumnya genre ini adalah sebuah percampuran dari beberapa lagu medley dangdut. Hal ini berarti untuk dimainkan di dalam disco, dengan mengambil beberapa penyesuaian yang dibutuhkan di dalam tarian disco. Penyesuaian itu misalnya penempatan kata-kata dari pengatur piringan hitam/lagu (*rap*) dan sisipan (umumnya dalam bahasa Inggris), pengubahan atau pendobelan drum dangdut ke dalam

drum Barat. Cukup diyakini bahwa *sub genre* ini tidak berorientasi ke kelompok urban bawah. Di dalam *sub genre* ini, lagu-lagu dangdut tidak hanya disajikan di diskotek-diskotek yang lazimnya berada di kota-kota, tetapi juga dinyanyikan oleh banyak kalangan penyanyi yang pada mulanya bukan penyanyi dangdut.

4. Musik Dangdut dalam Masyarakat

Mengamati aktivitas musik dangdut di masyarakat, tidak lepas dari peran, fungsi, dan kedudukannya. Musik dangdut yang berperan aktif dalam komunitas tertentu serta digemari oleh masyarakat di berbagai daerah mampu berperan sebagai satu pertunjukan tunggal atau berdiri sendiri seperti halnya *genre* musikal lainnya. Demikian halnya dengan keberadaan musik dangdut di masyarakat sebagai salah satu pertunjukan musik yang digemari oleh masyarakat, juga memiliki fungsi bagi masyarakat tersebut yang pada umumnya sebagai hiburan atau tontonan.

Mengamati fungsi pertunjukan musik dangdut dalam masyarakat sebagai hiburan/tontonan setidaknya dapat diformulasikan ke dalam dua hal yang utama yaitu sebagai hiburan pribadi dan hiburan masyarakat. 1) *Hiburan Pribadi*; Fungsi kehadiran musik dangdut sebagai hiburan pribadi ini tampak lebih personal. Secara pribadi, kepuasan akan lebih tercipta apabila seseorang, baik sebagai pemusik maupun penyanyi yang terlibat dalam sebuah grup musik dangdut mampu mengekspresikan segala kemampuannya dalam bermain musik, bernyanyi, menari, baik pada saat latihan untuk persiapan sebuah pentas maupun pada saat pertunjukan berlangsung; 2) *Hiburan masyarakat/pribadi penonton*; Fungsi kehadiran musik dangdut sebagai

hiburan masyarakat yang pada hakekatnya merupakan sebuah hiburan bagi setiap pribadi penonton yang menyaksikan pertunjukan musik dangdut, diwujudkan dalam bentuk pementasan baik untuk suatu hajatan yang insidental sifatnya, seperti: hajatan perkawinan, khitanan, syukuran, maupun yang telah sengaja diadakan di tempat-tempat yang telah disediakan seperti di hotel-hotel, kafe-kefe atau kedai minum, maupun tempat khusus pertunjukan musik dangdut. Khusus pertunjukan musik dangdut yang diselenggarakan di tempat-tempat khusus yang tersedia, fungsi ini sudah merupakan suatu bentuk jasa sehingga kecenderungan komersial sudah menjadi harapannya.

Menyimak kedudukan musik dangdut sebagai salah satu *genre* musikal yang hidup di masyarakat, dapat dikatakan bahwa musik dangdut memiliki kesejajaran dengan *genre* musik lainnya, di antaranya musik keroncong dan jazz.

Menapaki keberlangsungan musik dangdut di masyarakat yang tampak semakin berkembang dan semarak, maka kedudukan musik dangdut yang semula dianggap sebagai musik 'rakyat' yang umumnya disukai oleh golongan menengah ke bawah, namun dalam perkembangannya menjadi musik populer yang mulai banyak digemari oleh golongan menengah ke atas (Saputro, 1994). Adanya perkembangan ini, musik dangdut semakin tampak senantiasa diminati dan dinikmati oleh segenap lapisan masyarakat dari berbagai golongan. Hal ini dapat disimak dari adanya berbagai pementasan musik dangdut baik yang diselenggarakan di setidaknya mendudukkan musik dangdut pada posisi yang kuat di tengah keberadaan musik jenis lain di masyarakat. Dengan melihat kenyataan

tempat-tempat khusus seperti di taman hiburan Purawisata, maupun di kafe-kafe dan di hotel-hotel berbintang yang sering dikunjungi oleh golongan menengah ke atas. Bahkan menurut penuturan seseorang kasir di salah satu kafe yang menyajikan pertunjukan musik dangdut bahwa jumlah pengunjung kafe yang datang pada malam saat ada sajian musik dangdut adalah paling banyak dibanding dengan malam-malam lainnya.

Ketika peran, fungsi, dan kedudukan telah mengalami perkembangan dan perubahannya yang berarti dalam masyarakat, namun keberlangsungannya masih tampak hanya dimiliki dan didominasi oleh masyarakat berstatus sosial menengah ke bawah.

5. Penutup

Dangdut merupakan salah satu jenis musik yang pemberian namanya diperkirakan berasal dari bunyi sepasang kendang yang dimainkan secara khusus di dalam musik tersebut. Dalam perjalanannya menjadi musik dangdut musik Melayu telah mengalami perjalanan panjang dengan memperoleh pengaruh dari berbagai jenis musik lain yang tengah berkembang di Indonesia yang pada akhirnya menjadikannya musik ini semakin berkembang dengan munculnya berbagai warna baru yang memperkaya musik dangdut.

Melihat keberadaan musik dangdut di masyarakat, setidaknya dapat dikatakan bahwa musik ini telah mampu memfungsikan dirinya sebagai sarana hiburan baik untuk pribadi maupun masyarakat. Adanya fungsi ini kiranya tidaklah berlebihan jika kemudian dipikirkan dan diupayakan berbagai usaha agar musik dangdut ini menjadi tuan rumah di negeri Indonesia

di tengah pertumbuhan dan perkembangan musik jenis lain.

Daftar Pustaka

- Dangdut, "Darah Muda" ke "Embah Dukun", <http://www.balipost.co.id/balipostcetak/2002/7/28/n3.html>.
- Djuanda, The Dangdut Music and Dance" Jakarta, September 6, 1998, <http://www.geocities.com/Vienna/Choir/381/dangdut.html>.
- Frederick, William H., "Rhoma Irama and the Dangdut Style: Aspects of Contemporary Indonesian Popular Culture", dalam *Indonesia* no.34 tahun 1982.
- Frederick, William H., "Goyang Dangdut Oma Irama: Aspek-aspek Kebudayaan Pop Indonesia Kontemporer", dalam *Ectasy Gaya Hidup*, 1997, Bandung: Mizan.
- Lohanda, Mona, "Dangdut: Sebuah Pencarian Identitas (Tinjauan Kecil dari Segi Perkembangan histories)" dalam Sedyawati, Edi dan Sapardi Djoko Damono (ed.), 1983, *Seni dalam Masyarakat Indonesia, Bunga Rampai*, Jakarta: PT. Gramedia.
- Lubis, Bersihar, "Semarak Dangdut", dalam *Gatra* no.44/II 14 September 1996: <http://mp.cs.niv.edu/~henry/clusmultch/dangdut.html>
- Mack, Dieter, 1995, *Sejarah Musik IV*, Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Melaletoa, Yunus dalam Dloyana Kesumah, I Made Purna, dan Sukiyah, 1995, *Pesan-pesan Budaya Lagu-lagu Pop Dangdut dan Pengaruhnya terhadap Perilaku Sosial Remaja Kota*, Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, Pusat Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Simatupang, Lono L., "Dangdut is very...very...Indonesia: The Search of Cultural Nationalism in Indonesian Modern Popular Music", dalam *Bulletin Antropologi* Th.XI/1996 Perpustakaan Jurusan Antropologi UGM Yogyakarta.
- _____ 1992, *Ensiklopedi Nasional Indonesia Vol.4*, Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka.
- _____ 1992, *Ensiklopedi Musik Vol.1*, Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka.
- Paper, Susan dan Sawong Jabo, "Musik Indonesia dari 1950-an hingga 1980-an", dalam *Prisma* no.5 Tahun XVI Mei 1987.
- Sindusawarno, Darmoyo, "Catatan Perjalanan Musik di Indonesia 1940-1983", dalam *Perjalanan Musik di Indonesia Sebelum dan Sesudah Perang*, Jakarta: Panitia Penyelenggara Pensi, 1983.
- Sitorus, Susanti HS, "Dangdut Masuk Gedongan" dalam *Femina* no.26/XII tanggal 7-13 Juli 1994.
- Soedarsono, R.M. "Dampak Perubahan Politik, Sosial, dan Ekonomi terhadap Perkembangan Seni Pertunjukan di Indonesia sampai Hadirnya Seni Pertunjukan Wisata", *Makalah* disampaikan dalam Serial Seminar Seni Pertunjukan Indonesia 1998-2001

Sei VIII di STSI Solo tgl. 07-08
Februari 2001.

Tim Lembaga Research Kebudayaan
Nasional-LIPI,1997,*Kapita Seleka*
Manifestasi Budaya
Indonesia, Bandung: Alumni.